

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan digitalisasi sejalan dengan perkembangan dunia bisnis saat ini. Perusahaan berlomba-lomba memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan layanan perusahaan baik dari segi pemasaran, layanan konsumen sampai pelaporan keuangan perusahaan. Penggunaan internet telah menjadi kebutuhan primer untuk mendapatkan informasi di segala bidang industri bagi setiap orang. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dan Polling Indonesia mendukung hal ini dengan hasil survei jumlah pemakai internet di Indonesia yang mengalami kenaikan sebesar 27,91 juta (10,12%) sehingga total pemakai internet di Indonesia menjadi 171,18 juta jiwa di tahun 2018 (Kusnandar, 2019). Henri Kasyfi, selaku Sekjen APJII menjelaskan bahwa survei ini menggunakan 5.900 sampel penelitian dengan *margin of error* 1,28% dengan data yang diambil pada bulan Maret hingga 14 April 2019. Dengan kata lain, penetrasi pemakai internet mengalami peningkatan menjadi 64,8% dengan 265,16 juta jiwa penduduk di Indonesia. Hal ini menempatkan Indonesia menjadi negara peringkat ke enam dibawah China, US, India, Brazil, dan Jepang (Kominfo, 2019). Dalam bisnis, pemanfaatan teknologi internet di perusahaan terkait laporan keuangan dianggap sangat penting karena dapat menjadi media pelaporan informasi keuangan perusahaan bagi banyak pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, maupun masyarakat.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur yang berasal dari posisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan termasuk dalam proses pelaporan keuangan yang meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan yang tidak dapat terpisahkan dari laporan keuangan. Umumnya dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan, terdapat dua masalah yang sering dihadapi yaitu terkait proses pengolahan dan pendistribusian data. Permasalahan di negara Asia dan Amerika Selatan salah satunya adalah terkait tingkat kepercayaan investasi oleh investor kepada perusahaan serta rendahnya persepsi akuntabilitas yang sangat rendah. Oleh sebab itu, informasi akuntansi yang tepat waktu, relevan, dan akurat sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan, dibutuhkan keseragaman format laporan keuangan agar dapat memenuhi kebutuhan para pengguna dan dapat diterima secara universal. Format laporan keuangan yang saat ini digunakan di Indonesia adalah XBRL (*Extensible Business Reporting Language*) yang juga dipakai dan diakui dalam dunia internasional.

Extensible Business Reporting Language (XBRL) dapat dikatakan sebagai suatu bahasa komunikasi yang bersifat elektronik dan berlaku secara universal, serta berfungsi dalam proses pertukaran data dan informasi antar bisnis atau perusahaan. Dengan kata lain, XBRL dapat memudahkan para pihak yang menyajikan laporan keuangan dalam melakukan persiapan pelaporan, analisa dan akurasi.

XBRL dipergunakan sebagai sebuah alat komunikasi dan pertukaran informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, regulator, hingga analis keuangan. XBRL menyajikan format laporan keuangan berbasis teknologi atau elektronik yang telah distandarisasi dan telah diakui dalam dunia bisnis internasional, yang mana format XBRL ini tidak akan menyebabkan perubahan informasi keuangan perusahaan dan hanya merubah bagaimana informasi keuangan tersebut dilaporkan. XBRL telah digunakan oleh lebih dari 50 negara diseluruh dunia sejak tahun 1998 sampai sekarang. Pengembangan XBRL di Indonesia dimulai sejak tahun 2012 dan merilis versi pertama Taksonomi XBRL pada 30 April 2014 dan merilis taksonomi XBRL pada tahun 2020.

Gambar 1.1
Negara-negara Yang Telah Menerapkan XBRL



Sumber : www.xbrl.org

Dalam penelitian (Saputro dan Achjari, 2020) menyebutkan bahwa XBRL memiliki kemudahan dalam penanganan data, sehingga dapat dilakukan pemantauan hingga pelaporan keuangan secara *real-time*. Informasi keuangan yang bersifat *real-time* dapat bermanfaat dan digunakan dalam *continuous auditing*. Dalam menjalankan *continuous auditing* dibutuhkan teknologi informasi yang dapat menjadi infrastruktur akses, transmisi, hingga analisis data guna mengubah data hingga menjadi sebuah informasi secara cepat dan juga tepat waktu. Informasi keuangan *real-time* pada perusahaan juga sangat dibutuhkan guna peningkatan kualitas audit karena dapat mendeteksi kecurangan ataupun kesalahan dengan lebih sigkat.

Perusahaan yang *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia) secara rutin wajib memberikan informasi berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP pada laman BEI. Informasi keuangan tersebut dapat digunakan oleh para investor, kreditur, hingga masyarakat untuk dapat menilai integritas manajemen dan transparansi laporan keuangan perusahaan demi kepentingan tertentu seperti tingkat investasi. Otoritas Jasa keuangan atau OJK mengeluarkan peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 Pasal 7 ayat (1) yang membahas laporan tahunan emiten, menyatakan bahwa emiten harus melaporkan laporan keuangan perusahaan (yang telah diaudit oleh KAP) paling lambat 120 hari atau di akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini menggantikan peraturan sebelumnya yang memiliki tenggat waktu 3 bulan atau 90 hari setelah tahun buku berakhir.

Jangka waktu antara selesainya sebuah laporan keuangan dengan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP disebut sebagai *Audit reporting lag*. *Audit reporting lag* dapat terjadi karena beberapa faktor yang disebabkan oleh pihak perusahaan maupun pihak auditor itu sendiri. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan merupakan hal penting, sebab dapat mempengaruhi integritas perusahaan dimata investor. Hal dilatarbelakangi oleh, jika terdapat keterlambatan pelaporan keuangan maka fungsi atau manfaat dari laporan keuangan tersebut bagi stakeholder terutama investor akan menurun. Ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan juga dapat mencegah adanya asimetri informasi terkait informasi keuangan perusahaan.

Didukung oleh penelitian (Saputro dan Achjari, 2020) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif penggunaan XBRL terhadap waktu penyelesaian audit (rentang waktu antara laporan keuangan dengan laporan keuangan yang telah diaudit). Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan XBRL di industri keuangan, namun terdapat perbedaan pada perusahaan industri non-keuangan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh penerapan XBRL terhadap *audit reporting lag* di Indonesia sensitif terhadap sektor industri yang dimana dalam penelitian ini industri yang dimaksud adalah industri keuangan dan juga non-keuangan. Sedangkan dalam penelitian (Ra dan Lee, 2018) menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan mengalami pengurangan setelah adanya pengadopsian XBRL di perusahaan.

Dasar dari penelitian ini didasari oleh penelitian yang dirujuk oleh (Saputro dan Achjari, 2020) dimana terdapat pembeda atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut ini :

1. Fokus dari penelitian ini adalah pada hubungan antara pengadopsian XBRL dengan *audit reporting lag*
2. Menggunakan 2 (dua) variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*) dan kualitas KAP (*Big 4*)
3. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI, dimana penelitian sebelumnya mengambil sampel perusahaan industri yaitu keuangan dan non-keuangan.

Didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari penggunaan Extensible Business Reporting Language (XBRL) terhadap *audit reporting lag*. Dimana nantinya peneliti akan melihat apakah terdapat perbedaan perusahaan yang menggunakan XBRL dengan perusahaan yang tidak menggunakan XBRL dalam pelaporan keuangan perusahaannya terhadap *audit reporting lag*.

Pada penelitian ini, perusahaan yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI untuk dapat menjadi objek dalam penelitian penulis. Alasan penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI karena lingkup bisnis manufaktur memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan. Judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah **“Pengaruh Pengadopsian Extensible Business Reporting Language**

(XBRL) Terhadap Audit Reporting Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu :

1. Tuntutan akan penyampaian informasi keuangan yang tepat, akurat serta mampu untuk dianalisis secara cepat menyebabkan waktu penyelesaian informasi keuangan yang lebih lama oleh perusahaan.
2. *Audit reporting lag* yang cenderung panjang dapat menimbulkan stigma negatif bagi perusahaan
3. Pengadopsian Extensible Bussines Reporting Language atau XBRL dianggap mampu untuk menurunkan *audit reporting lag* pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah yang ada diatas, batasan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah apakah pengadopsian Extensible Bussines Reporting Language atau XBRL pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI dapat mempengaruhi tingkat *audit reporting lag*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu apakah pengadopsian *Extensible Business Reporting Languange* atau XBRL dapat

mempengaruhi tingkat *audit reporting lag* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah yang ada di atas, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengadopsian *Extensible Business Reporting Language* atau XBRL dapat mempengaruhi tingkat *audit reporting lag* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut ini :

1. Manfaat Untuk Peneliti

Penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta pemahaman peneliti terhadap *Extensible Business Reporting Language* atau XBRL dalam proses pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI, peneliti juga dapat mengetahui dampak pengadopsian XBRL terhadap *audit reporting lag* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI

2. Manfaat Untuk Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mampu menjadi literatur dan juga referensi tambahan sehingga dapat membantu dalam penelitian-penelitian selanjutnya guna pengembangan ilmu akademis.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini mampu menjadi bahan masukan bagi perusahaan terkait pengadopsian XBRL pada laporan keuangan dalam mempengaruhi *audit reporting lag* pada perusahaan.

